

POLA DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Program
PEMBINAAN KARAKTER
YAYASAN AL-FITYAN KUBU RAYA

PENULIS:

Muh. Gitosaroso

Harjani Hefni

**HALAMAN KATALOG
()**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt yang atas segala rahmat dan hidayah-Nyalah buku yang ada di tangan pembaca ini dapat terbit pada waktunya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya di akhirat kelak.

Buku ini merupakan hasil penelitian Kolaboratif antara Muh. Gitosaroso (dari Ilmu Dakwah) dengan Harjani Hefni (dari Ilmu Komunikasi), pada program Penelitian BOPTN tahun 2020. Akibat adanya Pandemi, penelitian ini sempat tertunda dan prosesnya baru selesai pada tahun 2021.

Buku ini menceritakan tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan mengembangkan program Pendidikan Karakter kepada siswa-siswinya. Penelitian dilakukan di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya, yang memiliki Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah (SD IT, SMP IT dan SMA IT Al-Fityan). Program tersebut terdiri dari 2 macam, yaitu: 1) Program Khusus untuk Sekolah (di sekolah); dan, 2) Program Khusus Asrama. Melalui laporan hasil penelitian yang dibukukan ini, diharapkan bahwa program pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Fityan dapat menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan mana pun yang berminat.

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses jadinya buku ini. Semoga dapat menjadi kemanfaatan bagi para pembaca.

Sebagai manusia biasa tentu banyak kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam karya ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Pontianak, Juni 2021
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Kerangka Teori.....	9
BAB III	31
A. Kajian Terdahulu.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Alat Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	49
A. Gambaran Singkat Yayasan Al-Fityan Kubu Raya	49
B. Paparan Data dan Pembahasan	53
C. Analisis Data	68
BAB V	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

KERANGKA PENELITIAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan yang ada di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari masyarakat serta untuk masyarakat yang sebenarnya adalah perangkat yang berkewajiban untuk menampilkan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara (Hasbullah, 1999: 46-47).

Kultur yang berkembang di sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak tergantung kepada orang-orang dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Jika manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik, terdiri dari pendidikan dan aturan di rumah yang baik, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, serta mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik, dan jika sebaliknya maka akan menjadi orang yang jahat (Mustofa, 1997: 94). Dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa modal dasar perbaikan akhlak adalah pemahaman agama. Tidak

dapat dipungkiri bahwa penanaman akhlak tidak bisa terlepas dari nilai-nilai agama. Agama memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang baik. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu sangat diperlukannya karakter yang cakap dan haruslah memiliki *akhlakul karimah* karena Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi tidak hanya sebagai pembawa wahyu untuk meluruskan aqidah kepada seluruh umat manusia, tetapi beliau juga memiliki sebuah misi yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh beliau dalam sebuah hadist. Adapun bunyi hadits tersebut adalah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Ahmad).

Dengan demikian maka sebuah lembaga pendidikan sebaiknya memiliki aktivitas yang dapat mengarahkan siswa yang ada di sekolah agar memiliki *akhlakul karimah* serta mengajak siswa agar dapat menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dan cerminan hidup dalam membentuk akhlak.

Aktivitas yang demikian di dalam Islam disebut dengan dakwah karena menyeru dan mengajak seseorang kepada hal kebaikan yang mengarah pada kedekatan ke jalan Allah SWT. Perintah dakwah telah Allah SWT tegaskan di dalam QS. An-Nahl ayat : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16] : 125)

Selain dakwah, komunikasi juga memiliki peran yang besar untuk mewujudkan keberhasilan dakwah itu sendiri agar apa yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga orang yang akan kita dakwahkan dapat menerima dan memahami atas apa yang disampaikan karena komunikasi yang baik oleh komunikator akan melahirkan pemahaman yang baik oleh komunikan dan sebaliknya komunikasi yang buruk akan melahirkan kesalahan pemahaman oleh komunikan karena buruknya pesan yang disampaikan.

Berdasarkan observasi awal di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yang menjadi tempat penelitian, diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan predikat sekolah yang berbasis agama dari kabupaten Kubu Raya. Sekolah tersebut melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa layaknya sekolah pada umumnya akan tetapi di Yayasan

Al-Fityan mewajibkan seluruh siswa untuk tinggal di asrama dan mengikuti segala program yang ada.

Selama berada di sekolah, peneliti merasakan suasana agamis yang terlihat dari interaksi siswa dengan guru tanpa ada jarak sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan hubungan yang erat tanpa merendahkan dan tetap menghormatinya. Seluruh siswi di sana mengenakan jilbab dan lokal kelasnya juga terpisah antara laki-laki dan perempuan, selepas dari itu, setiap siswa selalu saling sapa dengan cara yang sopan sehingga peneliti merasa seperti berada di pondok pesantren. Setiap pagi saat siswa masuk ke sekolah akan ada guru yang menjaga di depan gerbang dan seluruh siswa mencium tangan gurunya, mereka menunjukkan akhlakul karimah ketika di dalam kelas dan juga di luar kelas, selain itu sebelum mata pelajaran dimulai, siswa wajib membaca al-Quran selama 30 menit. Masjid selalu penuh pada saat memasuki waktu shalat, selain itu juga sebagian siswa ada juga yang memanfaatkan waktu senggang di masjid untuk menghafalkan al-Qur'an.

Melihat hal positif seperti itu maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pola dakwah dan komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Al-Fityan dalam membentuk karakter siswa dari segi perbaikan akhlak. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas bahwa dakwah juga dipengaruhi oleh komunikasi, maka peneliti merasa perlu juga untuk mengetahui pola dakwah dan komunikasi yang digunakan Yayasan Al-Fityan Kubu Raya. Dari uraian panjang di atas tentang Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yang memiliki nilai-nilai positif yang sangat baik, membuat peneliti tertarik dan merasa perlu untuk mengetahui lebih jauh serta menganalisis pola dakwa dan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Namun program pendidikan karakter yang peneliti fokuskan adalah program tambahan oleh sebab itu program ini tidak

masuk dalam bagian mata pelajaran sekolah pada umumnya sehingga ini bisa menjadi hal baru dan ciri khas dari Yayasan Al-Fityan Kubu Raya maka penelitian ini dilakukan dengan judul: “*Membentuk Akhlakul Karimah Siswa: Pola Dakwa dan Komunikasi Program Pendidikan Karakter Siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelien ini secara umum adalah tentang Pola Dakwah dan Komunikasi pada Yayasan Al-Fityan Kubu Raya. Namun, penelitian ini secara khusus dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dakwah dan komunikasi dalam membentuk akhlak siswa di Yayasan Al-Fityan saat jam sekolah?
2. Bagaimana pola dakwah dan komunikasi dalam membentuk akhlak siswa di SMA IT Al-Fityan Kubu Raya saat berada di Asrama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola dakwah dan komunikasi yang digunakan untuk membentuk *akhlakul karimah* siswa pada program pendidikan karakter di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yang ada di sekolah.
- b. Untuk mengetahui pola dakwah dan komunikasi yang digunakan untuk membentuk *akhlakul karimah* siswa pada program pendidikan karakter di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yang ada di asrama.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti ini merupakan suatu teknik atau cara dakwah dan komunikasi yang dapat diterapkan ketika

terjun di masyarakat guna untuk membentuk *akhlakul karimah*.

- b. Bagi tempat penelitian hal ini dapat menjadi sebuah acuan dalam menentukan pola yang akan digunakan ketika hendak melaksanakan program Pendidikan karakter.
- c. Bagi pihak Intitut Agama Islam Negeri Pontianak hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian yang memungkinkan dapat bermanfaat bagi jurusan atau bahkan dapat diterapkan bagi mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu disajikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari kesamaan pembahasan peneliti dengan penelitian yang sudah ada, maka peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah yang sedang diteliti oleh peneliti antara lain:

Penelitian dengan judul “*Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Miranti Dwi Juliani, mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2018 (Miranti, 2018 :4). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dakwah lalu mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis terhadap dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, serta seberapa efektif dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah dengan

tiga pola yaitu *al-Hikmah*, *al- Mauidzatil Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* dengan pendekatan sosial.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Miranti Dwi Juliani adalah pola komunikasi dakwah melalui kearifan lokal yang dilakukan oleh seorang tokoh agama yaitu Sunan Kalijaga. Sedangkan peneliti mencoba menganalisa apa pola dakwah dan komunikasi yang dilaksanakan pada program Pendidikan karakter di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya.

Penelitian dengan judul *Pola Komunikasi Antar Pelajar di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Pontianak dalam membangun kepribadian*. Penelitian ini dilakukan oleh Fitriani, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pontianak (Fitriani, 2019 :5).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan antar siswa dalam membangun kepribadian baik saat jam dinas maupun di luar jam dinas di Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Kota Pontianak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani terfokus pada analisis pola komunikasi antar siswa dalam membangun kepribadian. Perbedaan peneliti yang dilakukan adalah bahwa peneleliti *fokus* pada pola dakwah dan komunikasi yang digunakan pada program pendidikan karakter dalam membentuk *akhlakul karimah* yang menjurus pada teori agama Islam sehingga sangat perlu melakukan penelitian ini karena eksistensi agama sangat kuat dalam membentuk akhlak.

Skripsi Hisyam Ashiru jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, yang dilakukan pada tahun 2008 dengan judul "*Pendekatan Komunikasi Dakwah Forum Silaturahmi*

Minggu Legi (FORMIL) Terhadap Paguyuban Pengemudi Becak Solo Raya (PPBSR)”.

Dalam penelitian ini membahas mengenai pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Forum Silaturahmi Minggu Legi yang di mana kegiatan ini melalui pendekatan keagamaan kepada paguyuban pengemudi becak di Solo Raya. Kegiatan dakwah melalui komunikasi ini guna untuk mendeskripsikan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh FORMIL serta mendeskripsikan pendekatan yang digunakan terhadap pengemudi becak di Solo Raya (Hisyam Ashuri, 2008 : 2).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hisyam Ashuri adalah membahas pendekatan dari komunikasi dakwah terhadap pengemudi becak di mana penelitian ini menyinggung pada nilai agama. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter. Perbedaan penelitian oleh Hisyam Ashuri dengan peneliti terletak pada tujuan dalam mengkaji dakwah dan komunikasinya yaitu jika Hisyam terfokus pada pendekatan komunikasi dakwah maka peneliti mengarah pada pola dakwah dan komunikasi.

Dari tiga penelitian di atas, sangat berbeda dengan penelitian ini. Walaupun sama-sama berbicara tentang aktivitas dakwah dan komunikasi, yang menjadi pembeda adalah objek, subyek, tempat, waktu, dan fokus penelitian.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti menyatakan tentang keorisinilan penelitian yang masih belum pernah diteliti oleh orang-orang sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian ini, peneliti menjelaskan lebih dahulu “kata kunci” berupa “teori” dan “konsep” yang terdapat

dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan mereka secara operasional.

1. Pengertian Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Sedangkan menurut kamus antropologi; pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985: 327).

Pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan), dan dasar kerja (Widodo, 2001: 575). Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah "Pola" di artikan sebagai sistem, cara kerja (Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 885). Sehingga definisi pola dakwah adalah suatu cara kerja yang diterapkan oleh seorang da'i atau organisasi dakwah dalam proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat (Dzuklifli, dkk. *Prosinding*, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu: - يدعو - (*da'aa* - *yad'uu* - *da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendoa, atau

memohon. Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam Al-Quran diulang sampai 215 kali (Ropingi el Ishaq, 2016: 6).

Sedangkan secara terminologis atau istilah, pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demi untuk membangun kesadaran objek dakwah maka dakwah pun harus dilakukan dengan cara yang bijaksana (Ropingi el Ishaq, 2016: 6).

Kemudian dakwah juga dapat diartikan sebagai, “Suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosiokultural” (Amrullah Ahmad dalam Moh. Abdul Aziz, 2009: 14).

Selanjutnya Jamaluddin Kafie (dalam Moh. Abdul Aziz, 2009: 15) mendefinisikan dakwah sebagai:

“Suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat

memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Oleh sebab itu, dakwah bukanlah terbatas pada seruan atau penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek lain sebagai sistem yang bergerak dalam hal menjalankan kebaikan dan mencegah kebatilan.

Adapun ayat al-Quran yang menjelaskan tentang dakwah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali-Imran [3]: 104).

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi) dakwah, *wasilah* (media) dakwah, *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek) dakwah. Berikut uraian lengkapnya (M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2012: 21-35).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan

yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3) *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: masalah akidah (keimanan), masalah syariah, masalah muamalah, masalah akhlak.

4) *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'kub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

6) *Atsar* (Efek) Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

3. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi (Harjani, 2011: 5).

b. Tipe Komunikasi

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Sepintas memang agak lucu kedengarannya, kalau ada orang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun diri seseorang (Hafied Cangara, 2006:30).

2) Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*)

Komunikasi antar pribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut R. Wayne Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan di nilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi, sumber dan penerima sulit diidentifikasi (Hafied Cangara 2006 :30).

c. Strategi Komunikasi

Menurut Yositta Wisman (Jurnal, 2017: 650) Strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasional praktis yang harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

- 1) Mengenali sasaran komunikasi jadi sebelum melakukan komunikasi kita perlu mempelajari person yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut. Hal tersebut bergantung pada tujuan komunikasi.
- 2) Pemilihan media komunikasi, media komunikasi sangat banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai dengan modern.

Untuk mencapai sasaran komunikasi, kita bisa memilih salah satu atau menggabungkan beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

- 3) Pengkajian tujuan pesan komunikasi. Maksud dari pengkajian tujuan pesan komunikasi yaitu mengharuskan pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang akan diambil.
- 4) Peranan komunikator dalam komunikasi yakni ada pada daya tarik dan kredibilitas.

d. Hambatan Komunikasi

Menurut Fallatehan dalam Yossita Wisman (Jurnal, 2017:469) pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan hambatan bagi komunikator dan komunikannya.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (dalam Yossita, 2017: 469) bahwa hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu:

- 1) *Status effect*, adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.
- 2) *Semantic problems* merupakan faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.
- 3) *Perceptual distorsion* adalah cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan

- cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.
- 4) *Cultural differences* adalah perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial.
 - 5) *Physical distractions* adalah gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
 - 6) *Poor choice of communication channels*, Media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
 - 7) *No Feed back*, tidak ada respon dan tanggapan dari *receiver*.

Pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesuksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan hambatan bagi komunikator dan komunikannya (Fallatehan, 2011).

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy: 1989 dalam jurnal Ilmu Komunikasi: 2005).

Menurut D. 'Lawrence Kincaid (dalam Hafied Cangara 2006:19) Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia.

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: *komplementaris* atau *simetris*. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986)

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Menurut (Effendy, 1989:32) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

Pertama, Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Kedua, Pola komunikasi dua arah atau timbalbalik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Ketiga, Pola komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

4. Akhlak

a. Pengetian Akhlak

Menurut Subahri (2015:169) Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi perkerti, *al-' dat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-d n* yang berarti agama. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan terlebih dahulu.

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia atau dalam Islam disebut *al-akhl q al-kar mah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau dalam Islam disebut *al-akhl q al-madz-m mah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya.

Secara etimologis, kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila (Yatimin Abdullah, 2007: 3).

Sementara secara terminologis, akhlak mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Menurut pendapat beberapa ahli mengenai akhlak, yaitu:

- a) Menurut Abd. Hamid yang dikutip oleh Yatimin Abdullah mengatakan akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus

dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maksudnya adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang hal-hal baik dan buruk yang harus dihindari sehingga perkataan dan perbuatannya bersih dari segala bentuk kejahatan.

- b) Menurut Dr. M. Abdullah Dirroz yang dikutip oleh Zahruddin AR mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat) (Zahruddin AR, 2004: 7).

Maksud pendapat di atas, akhlak adalah suatu kehendak yang sudah kuat dan pasti, kekuatan dan kepastian tersebut untuk memilih pihak yang benar dan pihak yang salah.

- c) Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Zahruddin AR bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu) (Zahruddin AR, 2004: 4).

Berdasarkan pendapat di atas, maksudnya adalah satu sifat yang sudah terpendam kuat dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan spontan tanpa dibuat-buat sehingga menjadi kepribadiannya dan tanpa memikirkan atau merenungkan terlebih dahulu.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau *akhlak* adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Akhlak dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas secara individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, pendidikan dan lainnya.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

b. Pembagian akhlak.

Pembagian Akhlak Tercela (Akhlauq Madzmumah) dan Akhlak Terpuji (Akhlauq Mahmudah).

a) Akhlak tercela (*Akhlauq Madzmumah*)

Akhlak tercela adalah segala tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain dan tidak benar menurut syariat Islam.

Sifat-sifat akhlak tercela adalah dengki, iri hati, dan angkuh (sombong). Untuk menghilangkan akhlak tercela pada manusia, sejak kecil harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. (Yatimin Abdullah, 2007: 56).

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Zahrudin AR bahwa akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja

bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan (Zahrudin AR, 2004: 153).

b) Ahklak terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

Ahklak terpuji adalah segala tingkah laku yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman manusia kepada Allah swt dan benar menurut syariat Islam jenis-jenis ahklak terpuji yaitu (Sardiawan Umar, 2018: 52):

- 1) Al-Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya) adalah sifat yang dipercayakan kepada seseorang baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Maksudnya adalah sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima, menyampaikan dan menjaga segala sesuatu yang telah disampaikan orang lain kepadanya. Al-Amanah dapat berupa pesan, ucapan, perbuatan, tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan.
- 2) Al-Aliyah (sifat yang disenangi) adalah sifat yang bijaksana yang mampu menyelami setiap masalah yang hidup di masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Maksudnya adalah setiap dari kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama agar disenangi oleh banyak orang.
- 3) Al-'Afwu (sifat pemaaf) adalah manusia tiada sunyi dan khilaf dan salah. Maka apabila

orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah swt. terhadapnya, memaafkan kekhilafan atau kesalahannya, dan janganlah memendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah swt. untuknya. Maksudnya adalah sikap memberi maaf dengan lapang dada, yakni meringankan dan menggugurkan kesalahan orang lain pada dirinya serta tidak menyimpan rasa dendam atau sakit hati dalam pergaulan antar manusia.

- 4) Anie Satun (sifat manis muka) yaitu bersikap manis muka terhadap siapa saja, walaupun mendengar berita fitnah atau memburukkan nama baik.
- 5) Al- Khairu (kebaikan atau berbuat baik) maksudnya adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, nilai yang diharapkan, memberikan kepuasan, mendatangkan rahmat dan memberi perasaan senang atau bahagia.
- 6) Al-Khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri) adalah ibadah yang berpola perkataan, ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan senantiasa bertasbih, menjaga kehormatan dan lain-lain. Maksudnya adalah untuk mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat meraih kesejahteraan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Adapun ayat al-Quran yang menjelaskan tentang akhlak sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S Al-Ahzab [33]: 21).

c. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa tidak sama. Terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan atau pembentukan perilaku anak (Zulkifli L, 2009: 13) yaitu:

- 1) Aliran Nativisme (Pembawaan) yang dipelopori oleh Schoupenhower (Jerman) yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- 2) Aliran Empirisme (Pengalaman) yang dipelopori oleh John Locke (Inggris) berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali. John Locke, seorang tokoh yang terkenal dengan teorinya “*Tabula rasa*”, yaitu yang menganggap

bahwa anak yang dilahirkan itu bagaikan meja lilin atau kertas putih bersih, yang belum terkena coretan apapun.

- 3) Aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (Jerman) berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh factor sar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak mesti diawali dengan rasa keimanan yang tercantum dalam rukun iman. Dan iman tidak sekedar pada ucapan saja, iman itu ketetapan di dalam hati, ucapan lisan dan praktek dalam perbuatan. Maka dari itu dalam pendidikan moral dan akhlak islami, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan.

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan (Sa'aduddin, 2006: 89).

2) Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-

latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

3) Metode Cerita.

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Syalhub, 2006: 115).

4) Metode *Mauidzah* (Nasehat).

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

5) Metode Pahala dan Sanksi.

Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga

dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kajian Terdahulu

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode deskriptif. Pendekatan kualitatif mempunyai banyak definisi, namun di sini, peneliti hanya mengutip satu definisi yang dinilai representatif dan mengakomodir definisi-defenisi yang lain. Bogdan dan Taylor (1975: 5) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Maka dalam langkah teknisnya, penelitian ini berusaha mengetahui pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya dengan cara memahami pola dakwah dan komunikasi yang ada di sekolah dan asrama.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif sebagaimana tulis oleh Ibrahim (2015: 52) adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan

kata lain, pendekatan kualitatif (qualitative approach) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil.

Maka dalam penelitian ini, data dan kesimpulan yang dihasilkan merupakan gambaran apa adanya tentang pola dakwah dan komunikasi pembinaan *akhlakul karimah* di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya pada masa waktu sekarang atau pada masa waktu dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan apa adanya tentang pola dakwah dan komunikasi pada program pembinaan akhlak di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya. Sedangkan untuk mendeskripsikan masalah yang diteliti, diperlukan rancangan penelitian dari beberapa kali pengumpulan data, yaitu mengadakan observasi, wawancara terhadap masalah sesuai dengan fokus yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya, Jl. Raya Sungai Kakap, Pal 7, Desa Pal 9, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Propinsi Kalimantan Barat.

Berikut denah lengkap lokasi Yayasan Al-Fityan Kubu Raya:

Gambar 1.1

Denah Lokasi Yayasan Al-Fityan Kubu Raya



Sumber:<https://www.google.co.id/maps/@0.0480009,109.2764075,17z>.

Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian ini didasarkan pada fakta sebagai berikut :

- a. Al-Fityan adalah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mendidik anak bangsa Indonesia untuk menjadi pribadi yang islami, sholeh, cerdas, kreatif, mandiri dan berkarakter. Peneliti merasa bahwa Al-Fityan cocok sebagai lokasi penelitian karena ia sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam dengan memiliki komitmen yang kuat disertai dengan bukti pengupayaan seperti penerapan program pendidikan karakter yang tidak sama dengan sekolah lain.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Al-Fityan telah tersebar di beberapa daerah Indonesia seperti Aceh, Medan, Tangerang, Gowa, Bogor dan Kubu Raya. Sebagai lembaga pendidikan yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia Al-Fityan menerapkan program pendidikan karakter sebagai kurikulum pembelajaran maka peneliti merasa pantas dan urgen bahwa Al-Fityan untuk diteliti.

- c. Yayasan Al-Fityan juga memiliki program unggulan seperti Tahfidz al-Quran, sains dan Bahasa serta *Islamic Character Building, mentoring*. Dengan itu semua menjadikan timbul rasa penasaran yang begitu tinggi pada diri peneliti dan menjadikannya Yayasan Al-Fityan sebagai lokasi penelitian.
2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, terhitung dari tanggal 21 februari 2020 dimulainya sejak perencanaan, pengumpulan data, penggarapan tiap bab dan pelaporan hasil penelitian hingga bulan 29 juli.

C. Sumber Data

Sumber data adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian Menurut Kaelan (2012: 74). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti (Ibrahim, 2015: 67).

1. Sumber Primer

Sumber primer diperoleh dari sumber primer, yaitu dari hasil observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan (Sumadi Suryabrata, 2010: 74). Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai organ di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya, seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan para *mentor* pembimbing, *musyrif* asrama yang memahami dengan baik kondisi siswa dan juga kegiatan program pendidikan karakter.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya (Sumadi Suryabrata, 2010: 74). Data sekunder ini adalah sebagai pendukung data primer yang didapatkan dari studi kepustakaan, baik itu dalam bentuk buku, artikel, arsip-arsip penting maupun dari *website* yang berkaitan kegiatan program pendidikan karakter dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Yayasan Al-Fityan.

3. Situasi Sosial

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi sebenarnya objek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 215).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Pada penelitian kualitatif, penelitian memasuki situasi sosial, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *snowball*, yaitu mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat suatu jaringan (Ibrahim, 2015: 73).

Pada *snowball*, informan diperoleh dengan mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat suatu jaringan. Ia didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dalam ukuran kecil, tetapi seiring proses jumlahnya membesar. Ketika dalam proses penelitian maka peneliti akan melakukan pengumpulan data pada satu orang, kemudian dilanjutkan ke orang selanjutnya dan terus dilanjutkan ke orang selanjutnya hingga menemukan titik jenuh. Saat sudah pada titik jenuh maka disitulah peneliti akan berhenti melakukan proses pengumpulan data.

Sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria (Sanafiyah Faisal dalam Sugiyono, 2013: 293) sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ibrahim (2015: 79) Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa

didapatkan atau tidak dapat dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil alias gagal.

Menurut Ibrahim (2015: 79) pentingnya mengumpulkan data dalam suatu penelitian, mengharuskan peneliti harus mampu merencanakan dengan baik penelitian yang akan dilakukannya. Di antara pertimbangan penting untuk sebuah penelitian yang direncanakan adalah, apakah data dapat dikumpulkan atau tidak.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 145) observasi merupakan sesuatu yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Kemudian Sugiyono membagi observasi menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observation nonpartisipan).

Pada saat ini peneliti akan menggunakan metode observasi partisipan dalam proses mengumpulkan data. Adapun observasi partisipan ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Secara teknis, observasi dalam penelitian “membentuk akhlakul karimah siswa: pola dakwah dan komunikasi program pendidikan karakter siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya” ini, peneliti terlibat dalam kegiatan pelaksanaan program pendidikan

karakter yang ada di sekolah namun untuk program di asrama peneliti tidak ikut andil dikarenakan *covid-19*. Sambil mengamati, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, pembimbing atau guru pada saat program berlangsung akan dipanggil dengan sebutan *mentor* dan peserta (sebagai sumber data) dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan demikian, peneliti bisa mengetahui kata dan tindakan (data yang dikelola) yang masuk dalam pola dakwah dan komunikasi yang digunakan dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa pada program pendidikan karakter.

Dengan observasi partisipan semacam ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam pelaksanaan observasi ini, selain membawa instrumen sebagai pedoman observasi, peneliti juga menggunakan alat bantu catatan lapangan sebagai alat pengumpul data.

2. Wawancara

Menurut Moleong (1996:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interview) yang diajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pemilihan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpul data dalam penelitian “membentuk akhlakul karimah siswa: pola dakwah dan komunikasi program pendidikan karakter siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya” ini merupakan usaha untuk mendapatkan data yang lebih valid yang tidak didapat hanya melalui observasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2013:138) bahwa: *interviewing provide the reseacher a means to*

gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone (jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi).

Berkenaan dengan penelitian ini, secara teknis, peneliti telah melakukan wawancara kepada Waka kurikulum kesiswaan, penanggung jawab yaitu *mentoring* sebagai program pendidikan karakter di sekolah pada pengurus *mentoring, musyrif tarbawi*, dan kepala asrama di Yayasan Al-Fityan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas mengenai pola dakwah dan komunikasi yang digunakan dalam membentuk *akhlakul karimah* pada program pendidikan karakter.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam hal ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013:140) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dengan demikian ketika melakukan penelitian, maka peneliti akan memberika pertanyaan kepada responden melalui wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter dalam

membentuk *akhlakul karimah* di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya.

Adapun langkah dalam wawancara tidak terstruktur adalah dengan menemui narasumber yang dimulai dengan berbicara santai dan sambil bertanya mengenai data yang dibutuhkan. Dan menggunakan panduan atau pedoman wawancara. Panduan wawancara yang peneliti siapkan adalah berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Sengaja peneliti jadikan teknik wawancara tidak terstruktur sebagai pilihan, karena ingin mengetahui secara rinci bagaimana pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter dalam membentuk *akhlakul karimah* di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yang mereka lakukan tanpa adanya pedoman wawancara yang membatasi informasi yang didapat. Dalam proses ini peneliti menggunakan alat perekam (handphone) serta alat tulis agar apa yang didapat dari wawancara tersebut dapat tersimpan dengan baik.

Ketika peneliti berada di lapangan maka peneliti akan mewawancarai beberapa siswa, pembimbing, musyrif asrama dalam bentuk diskusi santai guna untuk menggali informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:201) kata dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dalam teknik dokumentasi ini, dokumen yang telah peneliti ambil adalah berupa dokumen resmi.

Dokumen resmi, sebagaimana diklasifikasikan oleh Zulfadrial dan Muhammad Lahir, (2012:83) terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga. Dokumen eksternal berisi bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, *bulletin*, pernyataan dan berita yang disiarkan ke media massa.

Berkaitan dengan penelitian “membentuk akhlakul karimah siswa: pola dakwah dan komunikasi program pendidikan karakter siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya”, maka teknik dokumentasi ini diterapkan untuk mengumpulkan dokumen internal, berupa profil, visi-misi, moto, tujuan, susunan pengurus, data peserta yang ikut dalam program pendidikan karakter siswa.

E. Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Istilah instrumen digunakan dalam konteks menyebut dan mengidentifikasi alat-alat yang digunakan dalam penelitian, baik alat yang melekat dalam peran seorang peneliti yang disebut instrumen utama (*key instrument*), karena peneliti sendiri termasuk dalam instrumen penelitian, maupun alat yang terpisah dengan peneliti, yang bersifat keras (*hard instrument*) maupun bersifat lunak (*soft instrument*) (Ibrahim, 2015: 133).

Instrumen dalam penelitian ini yang berupa peralatan keras (*hard instrument*) antara lain; kelengkapan catatan lapangan (pulpen dan buku), alat perakam audio dan alat dokumentasi baik berupa foto serta video (*smartphone*), dan alat-alat lainnya yang diperlukan selama penelitian. Sementara itu perangkat lunak (*soft instrument*) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teknik

pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya adalah berupa; panduan wawancara dan panduan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa model analisis data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011:246-252), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi).

Maksudnya data yang sudah terkumpul oleh peneliti dari lapangan, kemudian dilakukan proses reduksi, display, verifikasi dan disimpulkan sesuai dengan analisis peneliti.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Maka penerapan teknik analisis dengan reduksi data dalam penelitian “membentuk akhlakul karimah siswa: pola dakwah dan komunikasi program pendidikan karakter siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu

Raya”, peneliti telah memfokuskan pada data yang berkaitan dengan pola yang digunakan pada program pendidikan karakter siswa.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dengan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

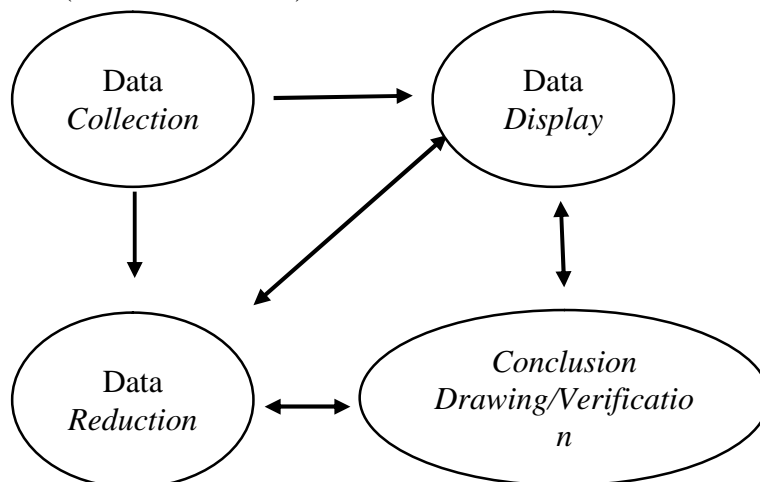
Berdasarkan keterangan di atas, maka *display* data yang telah peneliti lakukan ialah dengan cara melalui ringkasan penting dan data yang telah direduksi dalam bentuk hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dengan menggunakan *display* data ini telah mempermudah peneliti dalam mengelompokkan hasil wawancara dari masing-masing responden berdasarkan jenis pertanyaan yang diajukan agar dapat dilihat gambaran keseluruhan atau sebagai hasil penelitian sehingga peneliti dapat menguasai data yang diperoleh. Pada tahapan ini, ditampilkan, dinarasikan hasil temuan peneliti dalam penelitian berdasarkan dua fokus permasalahan, yaitu apa saja program pendidikan karakter, serta pola dakwah dan komunikasi apa yang digunakan pada pelaksanaan program pendidikan karakter.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah selanjutnya setelah *display* data dalam penelitian kualitatif, adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan bukti-bukti temuan observasi. Hasil verifikasi data merupakan kesimpulan akhir dari penelitian yang mengungkap dari dua fokus, yaitu apa saja program

pendidikan karakter, serta pola dakwah dan komunikasi apa yang digunakan pada pelaksanaan program pendidikan karakter dalam membentuk *akhlakul kaimah* siswa. Jika teknik-teknik analisis data tersebut dilakukan selama penelitian, hasilnya akan benar-benar valid dan akurat dan layak serta memenuhi syarat sebagai penelitian ilmiah.

Bagan 4. Alur dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono (2011:247)

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam upaya pengumpulan data, tentunya data yang terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan fokus penelitian, bahkan mungkin masih terjadi kekurangan dan ketidaklengkapan. Untuk itu diperlukan pemeriksaan keabsahan data agar data penelitian benar-benar telah memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data guna menguji kredibilitas dalam penelitian ini adalah mengambil tiga

dari enam teknik yang ditawarkan oleh Sugiyono (2011: 268-276) sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan (meningkatkan ketekunan)

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun orang baru. Dalam praktiknya, teknik ini bisa digambarkan, peneliti turun lagi ke lokasi penelitian untuk menguji kredibilitas data yang sudah diperoleh tentang orang-orang yang ikut serta (komunikator dan komunikan) dalam program pendidikan karakter siswa. Data yang diperoleh dicek Kembali, jika setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti data kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Namun tehnik ini akan peneliti lakukan jika masa penelitian telah habis, akan tetapi jika dalam jangka waktu penelitian telah habis dan data sudah terkumpul maka tehnik ini tidak digunakan.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan berbagai sumber data yang didapat. Kemudian untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan beberapa teknik pengujian kredibilitas data tersebut

menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Selanjutnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

c. Mengadakan *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus

merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dalam pelaksanaannya *member check* yang dilakukan peneliti adalah setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan tentang “membentuk *akhlakul karimah* siswa: pola dakwah dan komunikasi program pendidikan karakter siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya“.

BAB IV

PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER

YAYASAN AL-FITYAN KUBU RAYA

A. Gambaran Singkat Yayasan Al-Fityan Kubu Raya

1. Sejarah Yayasan Al-Fityan Kubu Raya.

Yayasan Al-Fityan berkedudukan di kantor pusat di Bekasi Jawa Barat didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas lamanya. Yayasan didirikan oleh Bapak Kyai Muhammad Nazir Zain, Bapak Imran Rosadi, Bapak Nuryasin bin Suparmin, Bapak Nizamuddin, berdasarkan akta berita acara nomor 1 tanggal 1 November 2004 yang dibuat di hadapan Musa Muarta, Sarjana Hukum, notaris yang berkedudukan di Jakarta.

Yayasan cabang Kubu Raya adalah cabang ke 5 dari 6 cabang yang ada saat ini, di antaranya:

- a. Al-Fityan Scholl Tangerang,
- b. Al-Fityan Scholl Aceh,
- c. Al-Fityan Scholl Medan,
- d. Al-Fityan Scholl Gowa,
- e. Al-Fityan Scholl Kubu Raya, dan
- f. Al-Fityan Scholl Bogor.

Yayasan Al-Fityan Kubu Raya mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada tanggal 17 Juli 2013 yang terdiri dari 4 jenjang pendidikan dan kedua kategori, yaitu:

- a. *Fulday Schooll* (Taman Kanak-Kanak) TKIT
- b. *Fulday Schooll* Sekolah Dasar (SDIT)
- c. *Boarding Schooll* (Sekolah Menengah Pertama) SMPIT
- d. *Boarding Schooll* (Sekolah Menengah Atas) SMAIT.

Selanjutnya Yayasan Al-Fityan yang letaknya di Kabupaten Kubu Raya dikenal oleh masyarakat dengan nama *Al-Fityan Schooll Kubu Raya*.

2. Visi Dan Misi Yayasan Al-Fityan Kubu Raya

a. Visi Yayasan Al-Fityan Kubu Raya

Menjadi lembaga pendidikan unggul dan terdepan dalam pengajaran, pendidikan, dan Manajemen se-Indonesia.

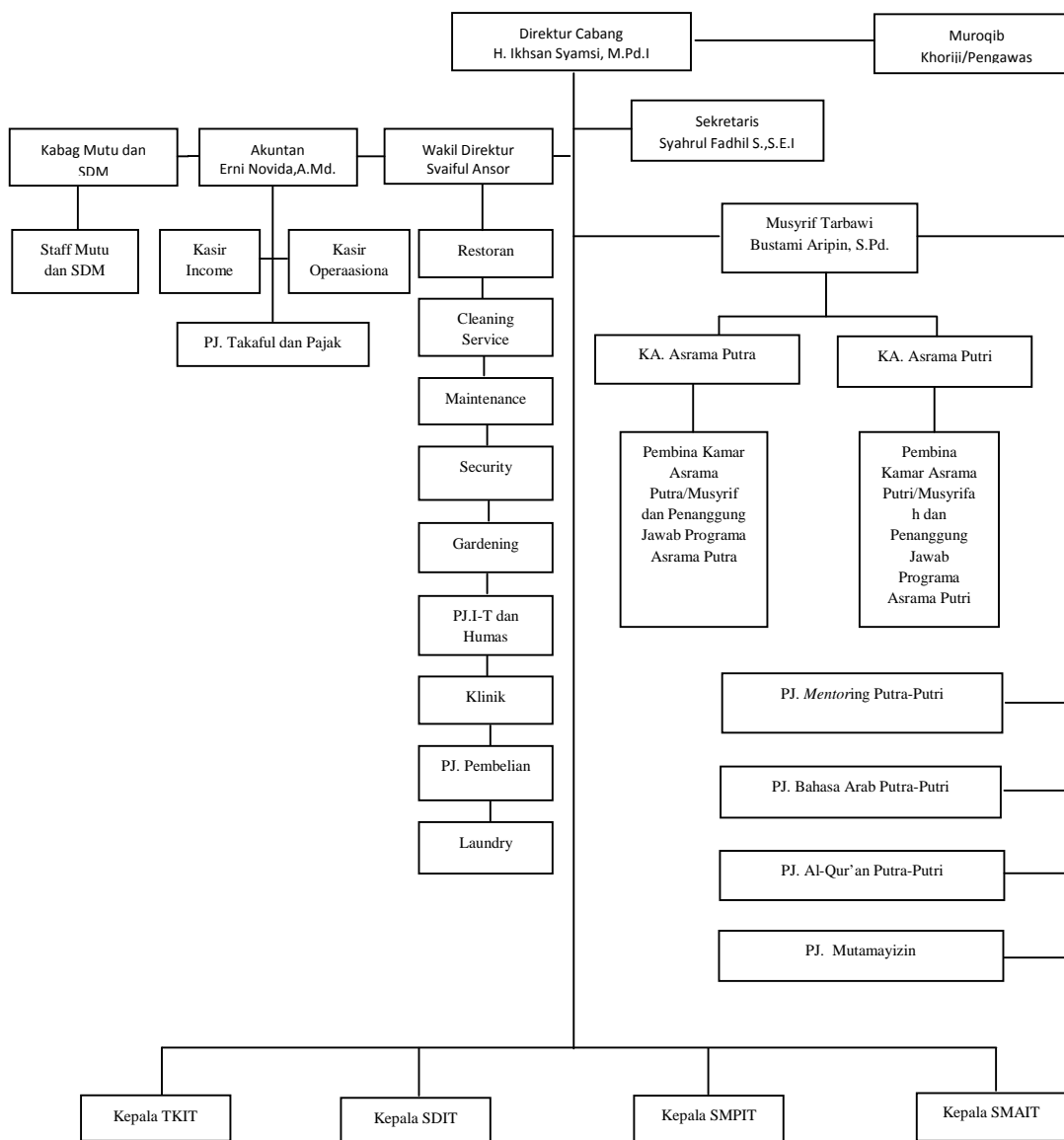
b. Misi Yayasan Al-Fityan Kubu Raya

- 1) Menyelenggarakan pendidikan integral yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan akhlak mulia,
- 2) Meningkatkan mutu sarana dan prasarana pendidikan,
- 3) Membangun kemitraan dengan pemerintah, masyarakat, lembaga terkait, dan orang tua,
- 4) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai standar Sekolah Islam Terpadu (SIT),
- 5) Melaksanakan administrasi pendidikan sesuai standar Nasional pendidikan dan SIT khas Al-Fityan Kubu Raya.
- 6) Melaksnakan KBM yang dapat mengembangkan bakat-bakat pribadi yang

soleh, cerdas, kreatif, dan mandiri, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang peduli terhadap lingkungan dan sesama.

- 7) Mempersiapkan peserta didik yang memiliki keunggulan di bidang Al-Qur'an, bahasa asing dan sains.
- 8) Mempersiapkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan menguasai teknologi serta mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.
- 9) Menyelenggarakan administrasi keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku.

c. Struktur Yayasan Al-Fityan Cabang Kubu Raya



Sumber: Yayasan Al-Fityan Kubu Raya.

B. Paparan Data dan Pembahasan

Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan pola dakwah dan komunikasi dalam membentuk akhlak siswa pada jam sekolah dan bagaimana pola komunikasi dan dakwah dalam membentuk akhlak siswa saat di asrama.

1. Pelaksanaan Pola Dakwah dan Komunikasi pada Program Pendidikan Karakter.

Program pendidikan yang dilaksanakan oleh Yayasan Al-Fityan Kubu Raya meliputi dua tempat yaitu program yang ada di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang *berakhlakul karimah* dan yang kedua adalah program yang khusus untuk di lingkungan asrama. Pada dasarnya kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena pihak sekolah akan berkoordinasi kepada pihak asrama terkait perkembangan siswa, misalnya jika diketahui terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maka guru yang bersangkutan akan melapor kepada wali kelas kemudian akan ditindak lanjuti langsung oleh pihak asrama. Begitu juga sebaliknya pihak asrama akan berkoordinasi kepada pihak sekolah apakah siswa memiliki pr atau tidak supaya saat berada di asrama dapat diarahkan dan mendapat pemantauan.

Berkenaan dengan hal itu maka peneliti akan fokus pada pihak-pihak yang memiliki wewenang besar. Pihak terkait seperti *musyrif tarbawi* selaku orang yang berperan menerima kurikulum pendidikan pada program pembentukan karakter siswa dari pusat yaitu di Jakarta. Adapun yang menerima kurikulum di asrama adalah kepala asrama karena bertanggung jawab secara keseluruhan atas kegiatan atau program yang ada di asrama, kemudian dari pihak sekolah adalah penanggung

jawab (PJ) program pendidikan karakter siswa yaitu *mentoring* yang memiliki peran besar atas program pembentukan akhlak yang ada di sekolah. Berikut ini adalah pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa pada Yayasan Al-Fityan Kubu Raya:

a. Program Pendidikan karakter di sekolah.

Program pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan di sekolah adalah *mentoring*, hal ini menjadi perhatian lebih bagi peneliti karena sifat dari kegiatan ini adalah wajib. Yayasan Al-Fityan juga telah menetapkan kurikulum materi yang harus disampaikan oleh *mentor* atau pembimbing dari kegiatan *mentoring* dengan garis besar materinya adalah akidah, ibadah dan akhlak. Itu semua sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Heru Purwanto selaku penanggung jawab *mentoring* laki-laki sekaligus sebagai kepala sekolah SMP di Yayasan Al-Fityan:

“Karena *mentoring* ini termasuk salah satu kurikulum yang ada di sekolah maka (*mentoring*) harus memiliki kurikulum dan kegiatan *mentoring* ini lebih kena ke siswa karena dia di diskusikan dalam kelompok yang lebih kecil serta materinya juga kita masukkan ke dalam 3 capaian, yang pertama akidah, kemudian ibadah, sama akhlak. Nah, kalo akhlak ini bang, nanti pas *mentoring* ada yang jadi MC jadi yang lain harus diam dan mendengarkan, saat ada yang tausiah harus serius mendengarkan, akhlak terhadap Al-Qur’an saat ngaji, hormat sama *mentor* dan saling menghargai dengan sesama teman.... ehhh jadi itu bentuk nyata akhlak yang tumbuh. Kemudian kita masukkan materi-materi yang seperti itu yang di mana harapannya apa yang disampaikan oleh *mentor* ada yang tidak di pahami oleh siswa

bisa langsung ditanyakan dan diskusinya lebih cair dari pada kajian secara besarkan diskusinya susah dan jika ada hal-hal pribadi yang ingin disampaikan malah tidak tersampaikan” (Wawancara dengan Bapak Heru Purwanto, 57 th, di SMAIT Al-Fityan, 20 Juli 2019).

Kegiatan mentoring dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 07.00 sampai 08.30 pagi. Adapun bentuk pola yang digunakan ketika kegiatan *mentoring* antara lain:

1) Pola Lingkaran

Pola lingkaran adalah salah satu pola yang digunakan pada aktivitas dakwah saat kegiatan *mentoring* karena pada hakikatnya *metoring* ini sama seperti kegiatan *halaqoh* atau dalam Bahasa Indonesia adalah lingkaran. Lebih rinci mengenai pola lingkaran telah dijelaskan oleh salah satu guru di SMA IT Al-Fityan, yaitu Pak Muhammad Ikhwan yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di kelas X, XI, XII sebagai berikut:

“Memang kalo kita kenal *mentoring* maka akan dikenal dengan istilah *halaqoh* yang di mana *halaqoh* itu sendiri adalah lingkaran. Kalo kite lihat dengan istilah lain agik ade yang namenye *liqo'* yang artinye pertemuan, jadi sebenarnya kite dak ade memberikan pola khusus tapi memang akan mengacu pada pengertian awal yaitu bertemu, belajar, dan pembinaan. Nah jadi die boleh dalam bentuk melingkar, dan boleh die seperti duduk berbaris, dan bahkan ada yang menggunakan kelas sebagai tempat *mentoring* jadi tidak harus di lapangan

karena itu kebijakan dari *mentornya* masing-masing. Tapi kalo lingkaran maka *mentornya* ini memiliki kesan *friendly* atau bersahabat dengan siswa sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keislaman lebih leluasa tanpa ada jarak. Disinilah penanaman akhlak yang di mana siswa berbaur dengan kita, melihat cara kita beraktivitas, bercanda dan menjadi teman mereka tetapi tetap sopan dan hormat dengan kita sebagai guru dan *mentor*” (Wawancara, Muhammad Ikhwan, 30, Guru PAI SMA IT Al-Fityan, 25 Juli 2021).

Sehingga dari penjelasan di atas dapat kita pahami bersama bahwa *mentoring* sangat akrab dengan istilah *halaqoh* yang sebenarnya *halaqoh* juga memiliki arti lingkaran. Pola dakwah dakam bentuk lingkaran termasuk pola yang paling sering digunakan. Adapun hal yang menyebabkan pola lingkaran ini sering digunakan karena *mentor* dapat berbaur dengan siswa sehingga tidak ada jarak atau rasa sungkan terhadap *mentor* sebagaimana diungkapkan oleh Pak Eko Prasetyo selaku wakil kepala kesiswaan:

“Pada intinye, mau die melingkar atau mau lurus memanjang pada intinye sama-sama saling bertatap muka. Menurut saye keduanya bagus. Kenapa ? karena bisa saling berinteraksi karena mereka bisa bertatap muka ya, mau melingkar pada intinya dalam posisi apapu mereka dapat bertatap muka, saling berhadapan, tapi favorit saye adalah melingkar. Kenapa ? karena ape ? posisi melingkar ni banyak, bise melihat kiri, kanan, depan same samping, dan kalo dari

penanaman akhlak ya mereka bisa menghargai temannya ketika berbicara lalu dalam posisi melingkar ini mereka akan memperhatikan dengan seksama tapi kalo memanjang biasenye di hadapannya tu kan palingan yang dekat saja yaitu di depannya” (Wawancara dengan Bapak Eko Prasetyo, 34 th, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAIT Al-Fityan, 26 Juli 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang siswa yaitu Arsha Iskandar Kamal kelas XI:

“*Mentoring* ada pola nya bang, biasa nya itu bentuk O atau lingkaran. Biasanya sih pakai pola ini dan biasa juga pakai pola lain untuk ganti-ganti, ya ganti suasana jak enak liatnya dan dak bosan. Tapi paling sering dipakai sama yang sering dilihat itu banyak yang pakai melingkar bang” (Wawancara dengan Arsha Iskandar Kamal, 16 th, Siswa SMAIT Al-Fityan, 30 Juli 2019).

Dari penjelasan di atas memberikan informasi bahwa salah satu pola dakwah yang digunakan pada kegiatan *mentoring* di Yayasan Al-Fityan adalah lingkaran yang sertiap kelas akan dipecah sesuai Angkatan. Penjelasan di atas juga memberikan keterangan bahwa pada pola dakwah dikegiatan *mentoring* adanya interaksi yang lebih interaktif baik antar siswa maupun kepada *mentor* selaku pembimbing.

Gambar 1.2
Pola Lingkaran pada Kegiatan *Mentoring*



Sumber: Dokumentasi Peneliti sebelum *covid-19*.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan februari dan maret menunjukkan bahwa memang benar pola yang digunakan pada kegiatan *mentoring* di Yayasan Al-Fityan adalah lingkaran. Kemudian peneliti memperkuat dengan adanya foto kegiatan *mentoring* dengan pola lingkaran. Dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumetasi maka hasil penetian menunjukkan demikian.

2) Pola Barisan Berbanjar

Selain pola lingkaran yang digunakan saat melaksanakan kegiatan *mentoring*, ternyata di Yayasan Al-Fityan juga menggunakan pola barisan berbanjar. Pola berbanjar merupakan pola yang cukup jarang digunakan pada saat

penyampaian materi pada saat *mentoring*, namun akan sangat sering digunakan pada saat melaksanakan setoran hafalan atau *muroja'ah* hafalan. Pelaksanaan pola barisan berbanjar merupakan bentuk barisan yang menjadikan siswa akan membuat dua barisan memanjang kebelakang dengan jumlah panjang yang sama rata, kemudian di depan akan ada *mentor* yang akan memberikan materi atau intruksi. Tidak hanya akan berbaris memanjang kebelakang namun ketika mulai melaksanakan *mentoring* dan masuk kepada sesi setoran hafalan atau *muroja'ah* maka setiap barisan akan saling berhadapan sehingga setiap orang akan memiliki satu pasangan untuk saling mengoreksi. Hal ini sebagaimana hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, namun selanjutnya akan lebih diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu siswa di kelas XII yang bernama Alvayed:

”Yang dipakai lingkaran biasanya dan bujur, dan saya sih suka jak pakai lingkaran tapi paling suka pakai yang bujur bebaris gitu soalnya pas ngaji tu enak soalnya, kan kite ngaji nanti teman di depan kite tu bang betolkan bacaan kite same kalo nak *moroja'ah* tu nyaman gak karne itulah die bang ade kawan yang bantu” (Wawancara dengan Alvayed, 17 th, Siswa SMA IT Al-Fityan, 6 Agustus 2019).

Pengakuan tersebut tidak hanya itu saja, ada juga siswa lainnya yang menyebutkan bahwa kegiatan *mentoring* di Yayasan Al-Fityan menggunakan pola barisan berbanjar seperti pengungkapan Muh Imam siswa kelas XII:

“Sama seperti kawan-kawan tadi, ada yang melingkar, ada yang memanjang tapi rata-rata sih melingkar. Dan biasanya kalo ada siswa baru, baru kita gabung bang, semuanya ngumpul di masjid, dan terus sebelum ada *mentor* kita langsung buat lingkaran tapi biasa pun buat memanjang kalo guru *mentoringnya* nyuruh memanjang ya kita memanjang” (Wawancara dengan Muh. Imam, 17 th, Siswa SMA IT Al-Fityan, 6 Agustus 2019).

Setelah adanya data dalam bentuk wawancara, maka peneliti akan memperkuat dengan data dalam bentuk dokumentasi yang dimana di sini akan memperlihatkan pola dakwah dalam bentuk berbanjar yang digunakan oleh Yayasan Al-Fityan Kubu Raya pada kegiatan *mentoring*.

Gambar 1.3
Pola Berbanjar pada Kegiatan *Mentoring*



Sumber: Dokumentasi Peneliti sebelum *covid-19*.

Dengan adanya foto tersebut maka semakin memperkuat hasil observasi yang

peneliti lakukan di awal penelitian dan memperkuat hasil dari wawancara.

3) Pola Berbentuk Huruf ‘U’

Setelah memaparkan kedua pola yang ada yaitu pola lingkaran dan pola barisan berbanjar, kini peneliti akan memaparkan pola selanjutnya yaitu pola berbentuk huruf ‘U’ yang digunakan Yayasan Al-Fityan Kubu Raya pada kegiatan *mentoring*. Adapun pola yang dimaksud adalah pola berbentuk huruf ‘U’, pada pola ini siswa akan membentuk huruf ‘U’ sedangkan *mentor* berada disisi atas pada huruf ‘U’ tersebut. Dengan pola seperti ini maka akan menjadikan *mentor* sorotan utama pada saat menyampaikan materi *mentoring* sehingga fokus siswa akan lebih tajam. Walau demikian, memang sangat jarang sekali *mentor* yang menggunakan pola bentuk huruf ‘U’ akan tetapi ada beberapa kelompok *mentoring* yang menggunakan pola tersebut. Pernyataan tersebut lebih rinci lagi dijelaskan oleh Nizar Iskandar Kamal yang merupakan siswa kelas XI:

“Jarang sih make bentuk ‘U’ pernah digunakan tapi jarang, dan pernah juga sih lihat kelompok *mentoring* lain make bentuk ‘U’. Dan biasanya make bentuk ‘U’ biar gak bosan aja, sama ini juga pas *mentor* kasih materi kita bisa lebih fokus karena semuanya liatin *mentor*, kalo lingkaran itu kan enggak” (Wawancara dengan Nizar Iskandar Kamal, 16 th, Siswa SMA IT Al-Fityan, 6 Agustus 2019).

Dan juga telah dipaparkan oleh siswa kelas XII, Muhammad Refly Agustriangga:

“Ada juga yang lain bentuknya bang, itu biasanya kayak petak gitu tapi lonjong, eh kayak lebih kayak ‘U’ gitulah bang. Jadi nanti siswanya membuat setengah lingkaran gitu tapi lonjong terus mentornya ada di tengah. Tapi paling sering sih make bentuk lingkaran karena pada umumnya. Dan kalo bentuk ‘U’ itu biasanya untuk *mentoring* kalo *mentor* lagi nyampaikan materi” (Wawancara dengan Muhammad Refly Agustriangga, 17 th, Siswa SMA IT Al-Fityan, 6 Agustus 2019).

Hal serupa juga dijelaskan oleh salah seorang siswa kelas XI yang bernama Ibnu Siddiq yang ikut merasakan dan melihat pola berbentuk ‘U’:

“Pernah juga make bentuk lonjong si tapi jarang, sama pernah lihat juga kelompok lain make bentuk lonjong. Tapi lonjong nya dak utuh bang jadi kayak mirip-mirip huruf gitu lah, sama biasa juga teman tu bilang, kite buat bentuk ‘U’ jak ye. Jadi biasenye kalo makai bentuk yang kayak huruf ‘U’ tu bang biasanya pas di kelas karena sempit jadi harus makai bentuk itu” (Wawancara dengan Ibnu Siddiq, 16 th, Siswa SMA IT Al-Fityan, 6 Agustus 2019).

Hasil dari wawancara di atas sebagai bentuk pengakuan yang memberikan pandangan kepada kita bahwa memang benar adanya pola berbentuk ‘U’ digunakan dalam kegiatan metoring di Yayasan Al-Fityan Kubu

Raya. Walaupun jarang digunakan pada kegiatan *mentoring* tetapi pola tersebut dapat menjadi acuan karena jika menggunakan pola tersebut maka *mentor* dapat menjadi pusat perhatian bagi para siswa ketika menyampaikan materi.

Setelah hasil wawancara yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk dokumentasi sebagai penguat hasil dari penelitian.

Gambar 1.4

Pola Berbentuk Huruf ‘U’ pada Kegiatan *Mentoring*



Sumber: Dokumentasi sebelum *covid-19*.

b. Program Pendidikan karakter di asrama.

Berbeda dengan *mentoring* yang menjadi pola dakwah pada program pendidikan karakter yang ada di sekolah dan memiliki kurikulum serta

mempengaruhi nilai di sekolah, program pendidikan karakter yang ada di asrama tidak demikian namun tetap memiliki nilai atau poin tersendiri terhadap siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bustami selaku *musyrif tarbawi* :

“Jadi bang saye jelaskan dulu bahwe *musyrif tarbawi* ini ade beberapa yang harus dilakukannya seperti pembinaan dan evaluasi untuk seluruh kegiatan atau program Pendidikan yang ada. Jika program Pendidikan keagamaan biasa sudah ada yang mengurus yaitu dari sekolah tapi untuk tarbawi kami menerima dari pusat yaitu di Jakarta.kami menerima kurikulum dari pusat seperti mentoring, ceramah, kajian dan belajar Bahasa arab. Semue program itu kite terima dari pusat beserta materinya tapi ade juga yang sifat materinya dari kite sendiri misalnye ini kan mau lebaran haji jadi kite kasih materi yang tidak ada dari pusat yaitu tentang idul adha. Ini semue menjadi penilaian untuk siswa meski harus diketahui bahwe kite ade dua rapor yaitu rapor sekolah dan rapor yang dari pemerintah seperti sekolah pade umumnya.” (Wawancara dengan Bustami, 37 th, Musyrif Tarbawi Al-Fityan, 22 Agustus 2019)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *musyrif tarbawi* menerima kurikulum dan diserahkan kepada pihak sekolah kemudian akan dikelola menjadi kegiatan *mentoring* dan diberikan juga kepada pihak asrama sehingga asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi siswa tapi juga menjadi tempat pendidikan karakter.

Asrama memiliki kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh siswa sebagai bentuk pendidikan

karakter di rumah agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Adapun kegiatannya seperti *halaqoh*, belajar mandiri, belajar bahasa Arab dan menghafal. Detailnya dari kegiatan asrama telah dipaparkan oleh Pak Hafif selaku kepala asrama di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya :

“Anak-anak bangun jam 04.00 dibangunkan semuanya untuk berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah, terus *al-ma'tsurat* (dzikir) pagi baru kita halaqoh qur'an. *Halaqoh* ini terbagi menjadi tahfidz dan tahsin yaitu tahfidz menambah hafalan dan tahsin memperbaiki bacaan. Kalau jam 06.00 sampai jam 07.10 mereka mandi, sarapan, dan berangkat ke sekolah dan itu kite serahkan ke sekolah sampai jam 3 sore lalu mereka shalat asar dan *al-ma'tsurat* petang lalu agenda bebas yaitu dari jam 4 sampai jam 5 sore, nah bagi mereka yang mau olahraga, mau nyuci atau atau pun maok ketemu orang tue kite silahkan” (Wawancara dengan Hafif, 36 th, Kepala Asrama SMA IT Al-Fityan, 22 Agustus 2019).

Setelah memaparkan hasil wawancara di atas, peneliti juga akan menjekaskan secara detail mengenai kegiatan yang ada di asrama:

1) Halaqoh al-Quran dan Bahasa Arab

Kegiatan aktif siswa saat berada di asrama dimulai dari pukul 17.00 yaitu mandi dan berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat magrib. Setelah shalat magrib, siswa akan melaksnakan *halaqoh* al-Quran dan bahasa Arab. *Halaqoh* al-Qur'an akan fokus pada dua hal yaitu menghafal dan memperbaiki bacaan, sedangkan bahasa Arab adalah menghafal kosa kata dan

latihan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut dijelaskan oleh pak Hafif selaku kepala asrama yaitu:

“Hah jam 5 mereke balek ke asrama mandi lalu berangkat ke masjid dan belajar Bahasa arab dan halaqoh sampai masuk waktu isya. Kegiatan tahsin mereke 6 bulan maksimal setelah itu baru bise ke tahfidz tapi ade di antare mereke yang 2 atau 3 bulan dah bagus langsung pindah kite halaqoh tahfidz. Untuk menghafal ni paling minimal itu 3 juz untuk 3 tahun”.

Sistem *halaqoh* al-Qur'an dalam bentuk *tahfidz* maka siswa diperintahkan untuk menghafal al-Qur'an dan disetor kepada pembimbing *halaqoh*, jika bacaan saat serotan hafalan benar maka akan dibiarkan namun jika salah akan dibetulkan. Berbeda dengan *tahsin* yaitu terjadi interaksi yang tidak monoton seperti saat pembimbing mengajarkan cara membaca al-Qur'an maka akan dibimbing huruf demi huruf. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Pak Mursalin sebagai salah satu *musyrif* sekaligus pembimbing *halaqoh*:

“Bede antara *tahfiz* same *tahsin*. Kalo tahfiz kite cume nyimak jak. Misal nye bacaanye betol dah biarkan, kite cukop kasik arahan untuk menghafal yang selanjutnye tapi kalo bacaanye salah ya kite betolkan bacaannye, jadi cume seputar situ-situ jak. Kalo tahsin sih bede, jadi kite biase minta supaye mereke bace *iqro* atau al-Qur'an nanti ade huruf yang salah kite betolkan dengan mencontohkannye karne susah membetulkan bacaan, ibaratnye ngajarkan mereke bace, kalo *tahfiz* sih cume

ngafal jak kan. Untok bahase Arab si kayak biase lah ye ade yang ngomong ade nyimak lalu ade gak ngobrolnye, misalnye saye ni ngomong lalu siswa menyimak dan gitu sebaleknye saye nyimak lalu siswa yang ngomong”.

Sedangan untuk bahasa Arab maka pembimbing atau *mentor* akan berbicara menggunakan bahasa Arab lalu siswa menyimak dan begitu juga sebaliknya siswa akan diminta untuk berbicara dan pembimbing menyimak. Setelah itu ada juga sesi berdiskusi menggunakan bahasa Arab misalnya menanyakan kabar, menanyakan aktivitas saat di sekolah dan hal lainnya yang menggunakan bahasa Arab.

Untuk dokumentasi pada program Pendidikan karakter di asrama tidak ada karena siswa diliburkan sebab pandemi *covid-19*, oleh sebab itu peneliti hanya memaparkan data dalam bentuk wawancara bersama narasumber.

2) Kegiatan Belajar Mandiri (KMB)

Selain *halaqoh* al-Qur'an dan bahasa Arab, ada juga kegiatan belajar mandiri (KBM) yang dilakukan oleh siswa saat berada di kamar masing-masing dan setiap kamar diisi kurang lebih sebanyak 7 sampai 8 orang. Kegiatan belajar mandiri selalu dilakukan setiap malam setelah shalat isya sebagai bentuk pemantauan *musyrif* asrama kepada siswa untuk tetap belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Jika ada bagian soal atau tugas yang tidak dipahami oleh siswa maka *musyrif* akan

mengajarkan siswa, namun jika dalam bentuk tugas kelompok maka siswa boleh meminta izin agar dapat mengerjakan tugas kelompok. Pak Mursalin yang merupakan salah satu *musyrif* kamar menyatakan demikian saat diwawancarai:

“Itu kita memang ade agendanye setelah shalat isya para santri disuruh makan, nah setelah makan ade namenye KBM (Kegiatan Belajar Mandiri) ini lah dia ruang lingkup tanggung jawab asrama yang mana untuk mengingatkan anak-anak akan jadwal atau hal yang mesti dikerjakan di malam tersebut yaitu tugas dari sekolah. Pekerjaan mereka akan dipantau oleh musyrif asrama di setiap kamar. Bentuk pemantauan seperti walikelas, jadi di dalam asrama ada kamar dan di kamar itu luas supaya mereka bisa ngumpul, kerjakan tugas atau ada arahan dari musyrifnya. Khusus di kamar ada kegiatan juga seperti *qiyamul lail* atau tahajjud untuk di kamar saja jadi shalatnya di kamar, belajar ngaji, pidato atau *publick speaking*.”

Dari hasil wawancara di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa asrama memiliki tanggung jawab sebagai orang tua agar setiap siswa di Yayasan Al-Fityan tetap belajar walau memiliki aktivitas yang padat. Program ini sekaligus mengajarkan kepada siswa untuk hidup disiplin dan teratur serta bertanggung jawab.

C. Analisis Data

Data yang dikumpulkan telah dipaparkan kemudian menghasilkan informasi penelitian yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pola dakwah dan komunikasi pada program pendidikan karakter di Yayasan

Al-Fityan Kubu Raya. Data-data tersebut dibahas dengan memperhatikan sub fokus penelitian seperti pola dakwah dan komunikasi dalam membentuk akhlak siswa di Yayasan Al-Fityan saat di sekolah dan pola dakwah dan komunikasi dalam membentuk akhlak siswa di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya saat berada di asrama, berikut pembahasannya.

Aktivitas dakwah oleh Yayasan Al-Fityan Kubu Raya dilaksanakan melalui program pendidikan karakter yang meliputi dua lokasi yaitu di sekolah dan di asrama. Program yang ada di sekolah dikenal dengan *mentoring* sedangkan di asrama bermacam-macam seperti KBM (Kegiatan Belajar Mandiri), halaqoh al-Qur'an, dan *halaqoh* bahasa Arab. Meski dengan kegiatan dan tempat yang berbeda namun tetap terdapat unsur dakwah yang sama, berikut uraian lengkapnya (M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2012: 21-35): 1).

Da'i (Pelaku Dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Dalam kegiatan *mentoring*, KBM, halaqoh al-Qur'an dan bahasa Arab yang berperan sebagai *da'i* adalah *mentor* dan *musyrif* asrama. 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah) yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Pada aktivitas dakwah pada kegiatan *mentoring*, siswa menjadi objek dakwah atau *mad'u*, namun pada saat di asrama status siswa berubah menjadu santri namun tetap berperan sebagai *mad'u*. 3) *Maddah* (Materi) dakwah adalah isi pesan atau materi yang

disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: masalah akidah (keimanan), masalah syariah, masalah muamalah, masalah akhlak. Kurikulum materi yang diberikan oleh pihak sekolah pada kegiatan *mentoring* adalah materi yang membahas akidah, ibadah, dan akhlak dan ketika berada di asrama para santri atau siswa mendapat materi bahasa Arab dan hafalan al-Qur'an. 4) *Wasilah* (Media) Dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'kub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak. Dari *wasilah* atau media yang digunakan oleh *mentor* maupun *musyrif* pada kegiatan *mentoring* atau kegiatan di asrama lebih sering menggunakan lisan atau komunikasi verbal. 5) *Atsar* (Efek) Dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Dari kegiatan *mentoring* maka pencapaiannya adalah sesuai materi yang diberikan yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, namun peneliti lebih fokus kepada akhlak. Sedangkan dari kegiatan yang ada di asrama diharapkan siswa atau santri memiliki hafalan minimal 3 juz dalam

waktu 3 tahun, mampu berbahasa Arab dan menjadi insan yang mandiri di KBM (Kegiatan Belajar Mandiri).

Peneliti juga akan membahas secara terpisah dari kegiatan atau program yang diadakan Yayasan Al-Fityan Kubu Raya, berikut pembahasannya:

1. Program Pendidikan Karakter di sekolah.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas mengenai program pendidikan karakter yang diadakan oleh Yayasan Al-Fityan yang meliputi dua ruang lingkup yaitu di sekolah dan di asrama. Saat berada di sekolah siswa akan belajar seperti sekolah pada umumnya hanya saja terdapat sebuah program tambahan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan program ini masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya yaitu *mentoring*. *Mentoring* merupakan program pendidikan karakter yang diadakan oleh Yayasan Al-Fityan dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh siswa melalui komunikasi dan di dalamnya terjadi aktivitas dakwah yaitu mengajak dan menyeru kepada jalan Allah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16] : 125).

Dakwah pada program ini dilakukan dalam bentuk mentoring yang merupakan bagian dari *jobdes* (*job description*) dari *musyrif tarbawi*. *Mentoring* dikatakan sebagai aktivitas dakwah karena dalam kegiatan *mentoring* siswa akan mendapatkan materi keislaman yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak oleh pembimbing atau *mentor*. Sesuai dengan pengertian dakwah yaitu secara *terminology* atau istilah, pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai-nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individual, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Ropingi el Ishaq, 2016: 6).

Pola dakwah yang digunakan adalah *mentoring*, kemudian saat pelaksanaan *mentoring* terjadilah komunikasi satu arah, dua arah, dan komunikasi multi yang pada dasarnya itu merupakan bagian dari pola komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada saat mentoring adalah komunikasi antara pembimbing atau *mentor* dengan para siswa dan sebaliknya terjadi komunikasi antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya serta komunikasi siswa dengan pembimbingnya. Menurut D. 'Lawrence Kincaid (dalam Hafied Cangara 2006:19) Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dari pengertian ini jelas

bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Sedangkan pola dijelaskan oleh Effendy melalui jurnal ilmu komunikasi yaitu Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy: 1989 dalam jurnal Ilmu Komunikasi: 2005).

Selain dari pada itu dalam dakwah ada orang yang berperan sebagai juru dakwah yang pada kesempatan kali ini adalah mentor atau pembimbing dari kegiatan mentoring, sedangkan siswa berperan sebagai orang yang menerima dakwah atau yang dikenal sebagai *mad'u*.

Sebagaimana telah peneliti paparkan bahwa aktivitas dakwah melalui mentoring meliputi tiga pola yaitu pola lingkaran, huruf 'U', dan pola baris berbanjar yang di mana setiap pola memiliki fungsi yaitu lingkaran untuk berdiskusi yang pada dasarnya merupakan pola komunikasi multi, pola bentuk 'U' untuk penyampaian materi agar siswa fokus pada penyampaian materi oleh pembimbing sehingga hal ini masuk ke dalam pola komunikasi satu arah, dan pola baris berbanjar pada saat melakukan hafalan merupakan pola komunikasi dua arah.

Dari setiap pola mentoring yang peneliti sebutkan ternyata sama dengan pola-pola komunikasi yang disebutkan oleh Effendy yaitu pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai

pendengar saja. Hal ini sama dengan mentoring dengan pola bentuk huruf 'U' yang mana siswa diharapkan fokus mendengarkan pembimbing saat menyampaikan materi. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.

Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Pola ini sama halnya dengan mentoring dengan pola baris berbanjar. Pola komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Dan untuk pola komunikasi yang terakhir ini sama dengan mentoring dengan pola lingkaran yaitu berfungsi ketika mentor melakukan diskusi atau tanya jawab dengan para siswa.

Pelaksanaan kegiatan mentoring yang digunakan sebagai pola dakwah mampu menjadikan siswa akhlak terpuji sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin AR yaitu sifat amanah, *al-aliyah*, dan *al-khairu*. Terlihat bagaimana ketika mentoring saat diskusi siswa harus jujur atau amanah saat menyampaikan setoran hafalan dan menyampaikan keadaannya saat ini, apakah baik atau buruk. Ketika mentoring siswa juga harus bersikap baik dengan temannya maupun kepada mentor atau pembimbing yang merupakan cerminan dari sifat al-khairu sehingga menjadi sosok yang disenangi (*al-aliyah*).

2. Program Pendidikan Karakter di Asrama.

Setelah peneliti memaparkan pembahasan mengenai program Pendidikan karakter di sekolah maka kali ini peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai program Pendidikan karakter yang ada di asrama. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan bahwa kegiatan di asrama meliputi KBM (kegiatan belajar mandiri) yaitu siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan sekolah untuk dikerjakan oleh siswa saat berada di asrama. Kegiatan ini pada dasarnya dilakukan secara individu hanya saja ketika siswa bingung dalam mengerjakan tugas maka siswa diperbolehkan untuk bertanya kepada *musyrif* asrama yang ada di kamarnya atau bertanya kepada teman satu kamar. Sebenarnya aktivitas seperti ini mengacu tipe komunikasi yaitu komunikasi dengan diri sendiri (intra personal) dan komunikasi antar pribadi (interpersonal).

Hafied Cangara mengemukakan mengenai komunikasi dengan diri sendiri dan komunikasi antar pribadi bahwa komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri sebagaimana ketika siswa sedang mengerjakan tugasnya sendirian. Namun komunikasi dengan diri sendiri akan berubah menjadi komunikasi antar pribadi saat siswa bertanya kepada *musyrif* asrama yang ada di kamar atau bertanya ke teman satu kamar. Komunikasi antar pribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik dan komunikasi kelompok kecil.

Selain terjadi komunikasi dengan diri sendiri dan komunikasi interpersonal pada saat melaksanakan kegiatan belajar mandiri, komunikasi ini juga terjadi ketika siswa melaksanakan program halaqoh Bahasa arab dan halaqoh al-Qur'an. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan bahwa halaqoh bahasa arab bertujuan untuk melatih siswa agar bisa menggunakan bahasa arab dengan cara mengajak siswa untuk menghafal kosa kata bahasa arab kemudian dipraktikan dalam bentuk berdiskusi atau berpidato menggunakan bahasa arab. Sedangkan untuk halaqoh al-Qur'an terjadi komunikasi satu arah saja yaitu siswa menyetorkan hafalannya sedangkan musyrif asrama menyimak dan membetulkan jika terjadi kekeliruan saat proses setoran hafalan.

Berdasarkan paparan data mengenai program yang ada di asrama maka dapat dipahami bahwa dalam pembentukan akhlak menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pahala dan sanksi. menurut Sa'aduddin keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya.

Jadi ketika seorang musyrif bersikap baik dengan memberikan contoh atau keteladanan berupa bangun lebih awal untuk melaksanakan shalat subuh, melaksanakan shalat malam dan bertutur kata yang baik maka akan ditiru oleh siswa. Sedangkan metode adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Siswa

dibiasakan hidup disiplin dan belajar untuk mandiri terlihat bagaimana jadwal-jadwal yang telah diatur oleh musyrif tarbawi dengan segala agenda yang ada di asrama. Metode palaha dan sanksi juga berperan dalam mendidik siswa saat berada di asrama yaitu dengan memberikan nilai tambah atau apresiasi untuk siswa yang rajin dan juga akan diberikan sebuah sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa program Pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah pada Yayasan Al-Fityan Kubu Raya meliputi dua tempat yaitu di sekolah dan di asrama. Program Pendidikan karakter yang ada di sekolah adalah mentoring. Kegiatan ini merupakan pola yang digunakan sebagai sarana dakwah yaitu menanamkan pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan kurikulum mentoring di Yayasan Al-Fityan. Materi akan disampaikan oleh *mentor* atau pembimbing pada kegiatan *mentoring*. Pelaksanaan kegiatan *mentoring* dilakukan setiap pekannya di hari Jum'at dan pada kegiatan *mentoring* akan menggunakan pola sebagai sarana untuk mempermudah berlangsungnya komunikasi pada kegiatan *mentoring*. Adapun pola yang digunakan adalah pola lingkaran, pola baris berbanjar, dan pola berbentuk huruf 'U'. Dari 3 pola yang digunakan oleh Yayasan Al-Fityan Kubu Raya pada kegiatan *mentoring* yang paling sering digunakan adalah pola lingkaran karena dengan pola lingkaran akan menghadirkan kenyamanan antara *mentor* dan siswa tanpa ada jarak namun tetap menjaga akhlak antara *mentor* dan siswa.

Dari hasil penelitian ada 3 pola yang digunakan sebagaimana telah peneliti sebutkan, namun setiap pola memiliki peran masing-masing sehingga peran tersebut harus sesuai dengan fungsinya

1. Pola lingkaran merupakan pola yang paling sering digunakan pada saat kegiatan *mentoring* dan juga memiliki peran yang kuat pada saat sesi diskusi pada kegiatan *mentoring* karena dapat menghadirkan keakraban antara *mentor* dan siswa.
2. Pola baris berbanjar adalah pola yang cukup jarang digunakan tapi pola ini akan lebih sering digunakan jika kegiatan *mentoring* akan lebih banyak melakukan setoran hafalan atau *muroja'ah* hafalan.
3. Pola bentuk huruf 'U' merupakan pola yang paling jarang digunakan karena pada pola ini *mentor* akan menjadi sorotan tajam bagi siswa sehingga siswa akan merasa janggal dan canggung sehingga akan ada jarak antara *mentor* dengan siswa. Namun pada pola ini akan lebih tepat digunakan jika *mentor* ingin menyampaikan sesuatu yang bersifat keilmuan.

Selain program Pendidikan karakter di sekolah, terdapat juga program yang ada di asrama yaitu Kegiatan Belajar Mandiri (KBM). Program ini digunakan untuk melatih kemandirian secara personal siswa dalam belajar dan juga menumbuhkan kedekatan dengan musyrif asrama yang ada di kamar dan dengan teman satu kamar karena siswa dapat bertanya kepada musyrif dan temana satu kamar jika ada hal yang tidak dipahami saat belajar. selain KBM ada juga halaqoh Bahasa arab dan halaqoh al-Quran yang akan di bimbing langsung oleh musyrif asrama dengan target agar siswa bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa arab dan siswa bisa menghafal minimal 3 juz selama 3 tahun.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai pola dakwah dan komunikasi pada program Pendidikan karakter siswa dalam membentuk *akhlakul karimah* di Yayasan Al-Fityan Kubu Raya. Berikut beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

1. Sebaiknya pola dakwah pada program pendidikan karakter melalui mentoring tidak hanya di hari Jum'at saja, namun jika bisa jadwal kegiatannya ditambah.
2. Penggunaan pola pada kegiatan *mentoring* sebaiknya tidak condong hanya pada lingkaran saja tetapi lebih baik seimbang sehingga komunikasi yang digunakan terkesan tidak monoton.
3. Pada program Pendidikan karakter melalui pola dakwah halaqoh bahasa Arab bisa direkam dan upload ke sosial media sehingga bisa menjadi pembelajaran lebih luas bagi masyarakat.
4. Pada program Pendidikan karakter melalui pola dakwah halaqoh al-Qu'an tidak hanya mentargetkan jumlah hafalan saja tapi menggunakan metode menghafal al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, dan Soejono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Athiya. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Wa'iy, Taufiq. 2010. *Da'wah illallah*, Mesir: Darul Yaqin.
- Asriningrum, Reni. dkk.,. 2010. *Risalah Manajemen Mentoring Kampus*, Pontianak: Komisi Kurikulum BK Menas.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo: Persada.

- Djamarah, dkk. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dzulkifli, dkk. 2018, *Prosinding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017*: IAIN Pontianak Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*, Bandung: Rosda.
- Eka Hendy, dkk (Eds). 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Munir, M. dan Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Zakia Islami Press.
- Ropingi el Ishaq. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.

- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabarata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, Stewart. L, dan Moss, Sylvia, 2001. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Sardiawan. 2018. *Tanya-Jawab Seputar Akhlak Tasawuf*, Pontianak: Karya Pribadi.
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.
- Zahrudin, AR. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zulkifli, L. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

